

**ANALISIS SEKTOR EKONOMI POTENSIAL KABUPATEN  
MUKOMUKO PROVINSI BENGKULU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
(S1) Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**OLEH:**

**HUT ARDINATA**  
**NIM/TM: 05958/2008**

**EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2014**

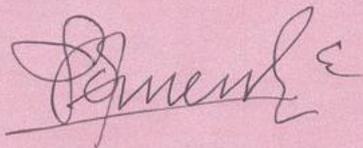
**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**  
**ANALISIS SEKTOR EKONOMI POTENSIAL KABUPATEN MUKOMUKO**  
**PROVINSI BENGKULU**

NAMA : HUT ARDINATA  
BP / NIM : 2008 / 05958  
KEAHLIAN : PERENCANAAN PEMBANGUNAN  
PRODI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, januari 2014

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Akhirmen, M.Si  
NIP : 19621105 198703 1 002

Pembimbing II



Dewi Zaini Putri, SE.MM  
NIP : 19850804 200812 2 003

Mengetahui  
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan



Drs. Alianis, M.S  
NIP : 19591129 198602 1 001

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

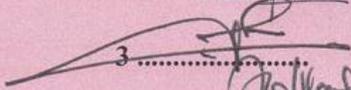
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS SEKTOR EKONOMI POTENSIAL KABUPATEN  
MUKOMUKO PROVINSI BENGKULU**

Nama : Hut Ardinata  
TM/NIM : 2008/05958  
Keahlian : Perencanaan Pembangunan  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, januari 2014

**Tim Penguji**

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Akhirmen, M.Si	1 ..... 
2. Sekretaris	: Dewi Zaini Putri, SE.MM	2 ..... 
3. Anggota	: Drs. Zul Azhar, M.Si	3 ..... 
4. Anggota	: Joan Marta, SE, M.Si	4 ..... 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hut Ardinata  
NIM/Thn. Masuk : 05958/2008  
Tempat/Tgl Lahir : Air Bikuk/24 Februari 1989  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Keahlian : Perencanaan Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jln. Garuda Induk, No. 10  
No. HP/telp : 085274606150  
Judul Skripsi : Analisis Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten Muko-Muko  
Provinsi Bengkulu

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah, dengan cara menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/ skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/ skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, September 2013

Yang menyatakan



**Hut Ardinata**

**05958/2008**

## ABSTRAK

**HUT ARDINATA. Analisis Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu (Periode 2006-2011) Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si, dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE.MM**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui sektor apa sajakah yang menjadi sektor unggulan dan sektor apa saja yang memiliki potensi untuk dikembangkan di kabupten Mukomuko, selain itu juga untuk mengetahui bagaimanakah perubahan struktur ekonomi di kabupaten Mukomuko pada kurun waktu 2006-2011,

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis *Overlay* dan analisis *Shift Share* (S-S),. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa nilai PDRB kabupaten Mukomuko dan PDRB provinsi Bengkulu atas dasar harga konstan tahun 2000 dari tahun 2006-2011.

Hasil penelitian berdasarkan analisis *Overlay* menunjukkan bahwa terdapat dua sektor unggulan di kabupaten Mukomuko yang dominan dinilai dari kriteria pertumbuhan dan kontribusinya yaitu: sektor industry pengolahan dengan nilai RPs sebesar 3,77 dan nilai LQ sebesar 2,55 dan sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan dengan nilai RPs 7,60 dan LQ 1,72, selanjutnya sektor potensial di Kabupaten Mukomuko yang layak untuk dikembangkan adalah sertor sektor jasa-jasa dengan nilai RPs 1,85 dan LQ 0,43. Kemudian hasil penelitian berdasarkan analisis *Shift Share* (S-S) menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di kabupaten Mukomuko yang ditandai dengan peranan sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalian) yang semakin menurun meskipun masih besar kontribusinya terhadap PDRB kabupaten Mukomuko dengan persentase perubahan PDRB sebesar 10,52 persen. Dimana peranan sektor sekunder (industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, bangunan) meningkat dengan nilai persentase perubahan PDRB sebesar 126,97 persen dan sektor tersier (perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan sewa dan jasa perusahaan serta jasa-jasa) meningkat melalui besarnya kontribusi dengan nilai persentase perubahan PDRB sebesar 64,70 persen.

Berdasarkan analisis sektor potensial (analisis *overlay*) pemerintah kabupaten Mukomuko sebaiknya mengembangkan sector jasa-jasa karena pertumbuhannya yang terus positif setiap tahunnya dan terus mempertahankan sektor yang pertumbuhan dan kontribusinya terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang cukup besar yaitu sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan. Dengan terus mengembangkan dan mempertahankan ketiga sektor ini maka untuk prospek kedepannya ketiga sektor ini akan memiliki peran yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten Mukomuko dan mendorong penambahan jumlah produksi, sehingga berimplikasi pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. Kondisi yang sama akan terjadi pada sektor lainnya, sehingga pengembangan sektor jasa-jasa dan peningkatan industri pengolahan dan sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan akan mendorong terjadi pengembangan wilayah kabupaten Mukomuko.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Analisis Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu (Periode 2006-2011)”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE.MM selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Alianis M.S selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
4. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik kabupaten Mukomuko yang telah membantu dalam pencarian data skripsi saya ini.
5. Teristimewa untuk kedua orang tua saya Ayahanda Syahril dan Ibunda Rosnani yang selalu memberikan dukungan dan memberikan semua yang terbaik untuk saya.
6. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 08 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Sebagai manusia dengan segala kelemahan dan kekurangan, penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan manusia yang tak pernah ada yang sempurna.

Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik, saran, serta input positif demi kesempurnaan tulisan ini dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat dan arti bagi para pembaca hendaknya.

AMIN

Padang, Desember 2013

penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS     PENELITIAN.....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Teori .....	9
1. Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	9
2. Konsep Ekonomi Basis Dan Sektor Ekonomi potensial .....	16
a. Teori Basis Ekonomi.....	16
b. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) .....	20
c. Analisis <i>Overlay</i> .....	22
3. Perubahan Struktur Ekonomi .....	23
4. Analisis <i>Shif-Share</i> .....	26
5. Temuan Penelitian sejenis.....	28
B. Kerangka Pemikiran .....	30
C. Hipotesisi Peneltian .....	32

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis penelitian .....	33
B. Tempat dan waktu penelitian .....	33
C. Jenis dan Sumber Data .....	33
D. Metode Analisis Data .....	34
1. Teknik Analisis <i>Shif-Share</i> .....	34
2. Analisis Sektor Unggulan.....	40
E. Definisi Operasional Variabel .....	46
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	48
1. Letak Geografis .....	48
2. Wilayah Administratif .....	49
3. Kependudukan .....	49
4. Struktur Perekonomian .....	51
B. Hasil Penelitian .....	53
1. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan kabupaten Mukomuko .....	53
a. Analisis <i>Loqation Quotion</i> (LQ) .....	53
b. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) .....	57
c. Analisis <i>Overlay</i> .....	59
2. Sektor-sektor yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi Kabupaten Mukomuko.....	61
3. Analisis Struktur Ekonomi Kabupaten Mukomuko .....	62
a. Analisis PDRB Kabupaten Mukomuko dan PRDB provinsi Bengkulu Tahun 2006-2011 .....	62
b. Rasio PDRB Kabupaten Mukomuko dan PDRB Bengkulu Tahun 2006-2011 .....	65
c. Analisis Komponen Wilayah di Kabupaten Mukomuko Tahun 2006-2011 .....	67

d. Analisis shift share menurut sektor perekonomian di kabupaten Mukomuko berdasarkan Pergeseran Bersih dan Profil Pertumbuhan.....	71
e. Hasil Analisis Shiftshare Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu tahun 2006-2011.....	75
C. Pembahasan Penelitian .....	77
D. Implikasi Kebijakan .....	81
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>83</b>
A. Simpulan .....	83
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Kontribusi Sektor- Sektor Ekonomi kabupaten Mukomuko Dalam Struktur PDRB Menurut Lapangan Usaha 2006-2011.....	3
Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha kabupaten Mukomuko Tahun 2006-2011.....	4
Tabel 3. Luas Wilayah kecamatan kabupaten Mukomuko Tahun 2011.....	51
Tabel 4. Struktur ekonomi kabupaten Mukomuko tahun 2006-2011.....	53
Tabel 5. Nilai LQ ( <i>Loqation Quotion</i> ) di kabupaten Mukomuko, Tahun 2006-2011 .....	54
Tabel 6. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) kabupaten Mukomuko Tahun 2006-2011 .....	58
Tabel 7. Analisis <i>Overlay</i> kabupaten Mukomuko Tahun 2006-2011 .....	60
Tabel 8. Persentase Perubahan PDRB Kabupaten Mukomuko Menurut Sektor Perekonomian Berdasarkan Harga Konstan 2000, Tahun 2006-2011 .....	63
Tabel 9. Persentase Perubahan PDRB Provinsi Bengkulu Menurut Sektor Perekonomian atas Harga Konstan 2000, Tahun 2006 dan 2011 .....	65
Tabel 10. Rasio PDRB Kabupaten Mukomuko dan PDRB Provinsi Bengkulu (nilai Ra,Ri dan ri).....	66
Tabel 11. Analisis Shift Share Menurut Sektor Perekonomian di Kabupaten Mukomuko Berdasarkan Komponen Pertumbuhan Provinsi Bengkulu, Tahun 2006-2011 .....	68

Tabel 12. Analisis <i>Shift Share</i> Menurut Sektor Perekonomian di Kabupaten Mukomuko Berdasarkan Komponen Pertumbuhan Proposional Tahun 2006-2011 .....	69
Tabel 13. Analisis <i>Shift Share</i> Menurut Sektor Perekonomian di Kabupaten Mukomuko Berdasarkan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah, Tahun 2006-2011 .....	71
Tabel 14. Analisis <i>shift share</i> menurut sektor perekonomian di kabupaten Mukomuko berdasarkan Pergeseran Bersih dan Profil Pertumbuhan 2006-2011.....	74
Tabel 15. Hasil analisis shiftshare kabupaten Mukomuko pada kurun waktu 2006-2011.....	76

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Sistematika Kerangka Pemikiran .....	31
Gambar 2. Profil Pertumbuhan Sektor Ekonomi... ..	38
Gambar 3. Profil Pertumbuhan Sektor Perekonomian Kabupaten Mukomuko....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Data PDRB Kabupaten Mukomuko Atas Harga Konstan Tahun 2006-2011 .....	89
Lampiran 2. Data PDRB Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006-2011.....	90
Lampiran 3. Hasil Analisis LQ ( <i>Loqation Quotion</i> ) Kabupaten Mukomuko Tahun 2006-2011 .....	91
Lampiran 4. Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) kabupaten Mukomuko tahun 2006-2011 .....	92
Lampiran 5. Hasil Analisis <i>Overlay</i> kabupaten Mukomuko Tahun 2006-2011 .....	94
Lampiran 6. Hasil Analisis <i>Shift-Share</i> Kabupaten Mukomuko Tahun 2006-2011 .....	95

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan adalah suatu proses menuju kearah kehidupan yang lebih baik dengan tujuan akhir menuju kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Pembangunan ekonomi pada umumnya diikuti dengan pergseran struktur ekonomi dari sektor primer (pertanian dan pertambangan) ke sektor sekunder (industri pengolahan dan konstuksi) dan sektor tersier (perdagangan dan jasa-jasa).

Arsyad (1999:48) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah. Dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah tersebut dibutuhkan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumberdaya lokal. Artinya dalam perencanaan pembangunan ekonomi yang baik dibutuhkan suatu perencanaan yang teliti dalam menggunakan sumber-sumber daya publik dan swasta serta sektor-sektor yang berperan dalam proses perencanaan.

Dalam upaya mendorong peningkatan partisipasi dan kreativitas masyarakat dalam pembangunan daerah maka pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan otonomi daerah melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan

Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah.

Berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut, diperlukan adanya konsep utama dalam perencanaan pembangunan daerah yang terstruktur agar tercapainya pembangunan yang baik. Oleh karena itu, pelaksanaan pembangunan daerah bukan hanya tanggung jawab pemerintah secara keseluruhan tetapi juga tanggung jawab semua pihak dan masyarakat kabupaten Muko-muko, agar hasil yang diperoleh dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Salah satu model pendekatan pembangunan daerah adalah pendekatan sektoral. Sebagaimana yang dikemukakan Aziz (1994), pendekatan sektoral dalam perencanaan pembangunan daerah selalu dimulai dengan pertanyaan “sektor ekonomi apa yang perlu dikembangkan”. Oleh karena itu identifikasi dan analisis sektor ekonomi potensial menjadi hal penting bagi kabupaten Muko-muko sebagai Daerah otonom yang relatif baru.

Kabupaten Muko-muko adalah salah satu daerah yang memiliki potensi dari berbagai sektor. Sektor primer (sektor pertanian) merupakan sektor yang dominan dimana konsekuensinya daerah pertanian pada umumnya memiliki laju pertumbuhan yang bervariasi namun sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan perekonomian daerah kabupaten Muko-muko, hal ini terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Muko-muko dalam Struktur PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2011

Lapangan Usaha	Tahun (%)					
	2006	2007	2008	2009	2010*)	2011**)
<b>Sektor Primer</b>	<b>57,41</b>	<b>57,35</b>	<b>47,82</b>	<b>47,94</b>	<b>47,71</b>	<b>45,42</b>
Pertanian	50,47	50,43	41,41	41,23	39,66	38,72
Pertambangan dan penggalian	6,94	6,92	6,41	6,71	7,05	6,70
<b>Sektor sekunder</b>	<b>9,79</b>	<b>9,96</b>	<b>15,16</b>	<b>15,16</b>	<b>15,50</b>	<b>16,91</b>
Industri pengolahan	6,80	6,88	12,38	12,36	12,63	13,05
Listrik gas dan air bersih	0,15	0,15	0,11	0,11	0,12	0,12
Bangunan	2,84	2,93	2,67	2,69	2,75	2,74
<b>Sektor tersier</b>	<b>32,80</b>	<b>32,70</b>	<b>37,03</b>	<b>36,90</b>	<b>37,79</b>	<b>38,67</b>
Perdagangan hotel dan restoran	19,51	19,17	15,87	15,72	15,55	15,47
Pengangkutan dan komunikasi	3,95	4,02	3,37	3,33	3,37	3,48
Keuangan sewa dan jasa perusahaan	3,29	3,34	10,25	10,32	11,00	11,79
Jasa-jasa	6,05	6,16	7,53	7,52	7,87	7,93

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Muko-muko Tahun 2012(data diolah)*

Berdasarkan tabel 1 di atas distribusi PDRB kabupaten Muko-muko Propinsi Bengkulu menurut sektor ekonomi atau lapangan usaha menunjukkan peranan dan perubahan struktur ekonomi dari tahun ke tahun. Dua sektor utama yang memiliki kontribusi yang besar diantaranya yaitu sektor primer (sektor pertanian), sektor tersier (sektor perdagangan, hotel dan restoran). Kedua sektor ini memiliki peranan sektoral sebesar 54,19 persen pada tahun 2011. Dimana sektor pertanian memberi kontribusi sebesar 38,72 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 15,47 persen.

Pembangunan ekonomi di kabupaten Muko-muko yang dicirikan dengan peran/kontribusi sektor-sektor ekonomi akan mempengaruhi peningkatan laju PDRB dalam perekonomian. Pengkajian peran sektor ini penting bila dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang strategis dan peralihan keadaan sosial yang diakibatkan oleh adanya perubahan struktur dari pembangunan yang bersifat agraris menjadi pembangunan yang non agraris. Hal ini sesuai dengan konsep perubahan struktur

ekonomi menurut Djojohadikusumo (1994:38) berupa peralihan dan pergeseran dari kegiatan sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Muko-muko pada tahun 2012, bahwa perkembangan PDRB kabupaten Muko-muko atas dasar harga konstan (2000) menurut lapangan usaha mengalami laju pertumbuhan yang meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2006 nilai PDRB Muko-muko sebesar Rp. 464.751,00,- Juta, Dan pada tahun 2011 PDRB Muko-muko meningkat sebesar Rp. 649.214,65 Juta. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 dimana perkembangan PDRB Kabupaten Muko-muko menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan bernilai positif.

Tabel.2 PDRB Kabupaten Muko-muko Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan tahun 2000 (juta rupiah), Tahun 2006-2011

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010*)	2011**)
Pertanian	234.578,00	243.789,00	226.190,40	238.449,92	243.290,46	251.391,58
Pertambangan dan penggalian	32.231,00	33.455,00	34.982,20	38.781,30	43.233,40	43.492,10
Industry dan pengolahan	31.595,00	33.266,00	67.624,61	71.492,74	77.462,39	84.718,06
Listrik gas dan air bersih	678,00	717,00	577,95	657,54	761,95	762,80
Bangunan	13.220,00	14.167,00	14.561,21	15.593,72	16.857,49	17.774,17
Perdag, hotel & restoran	90.681,00	92.701,30	86.699,24	90.904,16	95.403,91	100.440,70
Pengangkutan & komunikasi	18.345,00	19.450,00	18.419,31	19.275,80	20.688,70	22.611,31
Keu, persewaan & jasa perush	15.309,00	16.146,00	17.333,00	59.680,01	67.498,10	76.539,46
Jasa-jasa	28.114,00	29.773,00	41.114,84	43.507,72	48.267,46	51.484,47
<b>PDRB</b>	<b>464.751,00</b>	<b>483.464,30</b>	<b>546.165,26</b>	<b>578.288,96</b>	<b>613.463,86</b>	<b>649.214,65</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Muko-muko 2012

Jika dilihat secara sektoral sektor pertanian merupakan sektor unggulan (*leading sector*) dimana peranan sektor pertanian dalam perekonomian kabupaten Muko-muko hingga tahun 2011 masih sangat dominan, kedudukan sektor pertanian sebagai *leading sector* dalam perekonomian kabupaten muko-muko masih sulit

digeser oleh sektor-sektor lainnya. Fenomena itu terlihat dari relatif besarnya kontribusi sektor pertanian dalam PDRB kabupaten Muko-muko atas dasar harga konstan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Nilai PDRB sektor pertanian ADHK pada tahun 2011 adalah Rp. 251.391,58 Juta dan peranannya dalam PDRB kabupaten Muko-muko adalah 38,72 persen. Kemudian diikuti sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan nilai sebesar Rp. 100.440,70 Juta dengan peran sebesar 15,47 persen.

Perkembangan pembangunan perekonomian daerah tergantung dari kondisi masing-masing daerah. Pembangunan ekonomi di kabupaten Muko-muko dapat diketahui dengan melihat indikator yang dapat mencerminkan seluruh kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan melalui indikator PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang diuraikan melalui pertumbuhan PDRB dan peranan sektoral.

Peranan sektoral terhadap pembangunan ekonomi digambarkan oleh distribusi masing-masing sektor terhadap total PDRB. Gambaran tentang sektor unggulan yang memiliki kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah sangat diperlukan oleh pemerintah daerah kabupaten Muko-muko sehingga akan ada gambaran tentang potensi-potensi tiap sektor dalam mendorong pembangunan.

Pembangunan ekonomi yang berkesinambungan perlu dilaksanakan demi tercapainya tujuan pembangunan yaitu masyarakat yang adil dan makmur, yang pada hakekatnya merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pendapatan dan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, masyarakat, meningkatkan sumberdaya yang ada di

daerah tersebut dan mengusahakan pergeseran peranan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Sejak diberlakukan otonomi daerah pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengelola keuangan daerah masing-masing. Kendala yang dihadapi oleh pemerintah daerah adalah terbatasnya anggaran, sehingga perlu mengidentifikasi sektor-sektor yang signifikan bagi pendapatan daerah yang selanjutnya menjadi prioritas dalam pengembangan sektor tersebut.

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Muko-muko untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah maka sebaiknya dapat difokuskan pembangunan dan mengubah struktur ekonomi serta mengembangkan potensi ekonomi kabupaten Muko-muko agar sektor tersebut bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meratakan pembagian pendapatan masyarakat agar terciptanya masyarakat yang makmur. Maka sangatlah penting untuk dikaji dan menentukan **Analisis Sektor Ekonomi Potensial Di Kabupaten Muko-muko Propinsi Bengkulu** dalam perencanaan pembangunan agar terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Muko-muko untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan mengubah struktur serta mengembangkan potensi ekonomi kabupaten Muko-muko maka dapat diambil Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Sektor apa saja yang dapat menjadi sektor unggulan (*leading sector*) di kabupaten Muko-muko Propinsi Bengkulu?
2. Sektor apa saja yang perlu di kembangkan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi kabupaten Muko-muko Propinsi Bengkulu?
3. Bagaimanakah perubahan struktur ekonomi di kabupaten Muko-muko Propinsi Bengkulu pada kurun waktu 2006-2011?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis sektor unggulan kabupaten Muko-muko pada kurun waktu 2006-2011.
2. Menentukan sektor yang perlu di kembangkan di kabupaten Muko-muko.
3. Menganalisis perubahan struktur ekonomi di kabupaten Muko-muko pada kurun waktu 2006-2011

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Penulis

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan menambah pengetahuan dan memperluas kajian teori mengenai ekonomi regional.

2. Bagi Pengembangan ilmu

Untuk memperdalam kajian ilmu ekonomi terutama dalam bidang ekonomi regional .

### 3. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat umum nya dan pemerintah daerah Muko-muko khususnya untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi kabupaten Muko-muko.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN**  
**DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**2. Kajian Teori**

**1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Secara umum pembangunan diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Kemajuan yang dimaksud diartikan sebagai kemajuan material, sehingga pembangunan sering diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat dibidang ekonomi (Budiman dalam Harisman, 2007:15). Pembangunan adalah suatu proses untuk menuju perbaikan yang dicapai oleh masyarakat disegala bidang.

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1985:10). Pembangunan diartikan pula sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan atau mengadakan perubahan-perubahan ke arah keadaan yang lebih baik (Lemhanas dalam Harisman, 2007:18). Berdasarkan pernyataan dari para ahli ekonomi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan suatu proses untuk memajukan kehidupan dan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat serta mengembangkan atau mengadakan perubahan-perubahan yang lebih baik.

Menurut Rostow pembangunan merupakan perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi yang dapat dijelaskan dalam seri tahapan yang harus

dilalui semua negara. Tahapan dari proses pembangunan terbagi menjadi lima tahap yaitu masyarakat tradisional yang perekonomiannya masih bertumpu pada sektor pertanian, pra kondisi untuk lepas landas merupakan masa transisi untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk berkembang, lepas landas berupa berlakunya perubahan sangat drastis dalam masyarakat seperti terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, adanya pergerakan kekedewasaan/kematangan ekonomi dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor produksi, konsumsi masal yang tinggi dimana perhatian masyarakat telah lebih menekankan kepada masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat (Todaro dan Smith, 2003:64). Artinya pembangunan yang baik adalah adanya perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi bertahap yang harus dilalui semua Negara.

Sjafrizal dalam Purwaningsih (2009:25) menuliskan untuk mencapai tujuan pembangunan Daerah, kebijaksanaan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing daerah tentu sangat beragam. Artinya, bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka sumberdaya yang ada kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan tersebut mengakibatkan

pertumbuhan ekonomi bersangkutan relatif lambat, yang kemudian mengakibatkan meningkatnya kepincangan pembangunan wilayah secara keseluruhan.

Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, dimana kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Selain itu dalam bukunya yang lebih awal *Modern Economic Growth* tahun 1966, ia mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu kenaikan terus menerus dalam produk per kapita atau per pekerja, seringkali diikuti dengan kenaikan jumlah penduduk dan biasanya dengan perubahan struktural (Jhingan, 2004:76). Artinya perkembangan ekonomi baru tercipta apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan (tingkat output) dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Peroux dalam Arsyad, mengemukakan sebuah teori Pusat Pertumbuhan (*Pole Growth*) merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak terpakai di berbagai negara dewasa ini. Pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang bersamaan, pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Selanjutnya timbul daerah yang relatif maju akan

mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif (Arsyad, 1999:68). Inti dari teori ini adalah adanya industri unggulan yang merupakan penggerak dalam pembangunan ekonomi daerah.

Keynes melihat pertumbuhan dalam kondisi jangka pendek dan menyatakan bahwa pendapatan total merupakan fungsi dari pekerjaan total dari suatu negara. Semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkan, semakin besar pendapatan nasional yang diperoleh, demikian juga sebaliknya. Volume pekerjaan tergantung pada permintaan efektif. Permintaan efektif ditentukan pada titik saat harga permintaan agregat sama dengan harga penawaran agregat. Keynes juga menyatakan untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter serta pengawasan secara langsung.

Aditya dalam Arsyad (2004) menuliskan bahwa pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang

ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada pola interaksi antara usaha-usaha tersebut.

Suatu Daerah dikatakan sebagai pusat pertumbuhan harus bercirikan: (1) adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, (2) adanya unsur pengganda (*multiplier effect*), (3) adanya konsentrasi geografis, (4) bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (Tarigan, 2004:128). Ciri ciri pusat pertumbuhan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan intern dari berbagai macam kegiatan hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, karena saling terkait. Dengan demikian kehidupan kota menciptakan sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan.
- b. Adanya unsur pengganda (*multiplier effect*) keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Maknanya bila ada permintaan satu sektor dari luar wilayah, peningkatan produksi sektor tersebut akan berpengaruh pada peningkatan sektor lain. Peningkatan ini akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi dapat beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan di luar untuk sektor tersebut. Unsur efek pengganda memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan kota belakangnya. Hal ini terjadi karena

- peningkatan berbagai sektor di kota pusat pertumbuhan akan membutuhkan berbagai pasokan baik tenaga kerja maupun bahan baku dari kota belakangnya.
- c. Adanya konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi di antara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, biaya, dan tenaga. Hal ini membuat kota tersebut menarik untuk dikunjungi dan karena volume transaksi yang makin meningkat akan menciptakan *economic of scale* sehingga tercipta efisiensi lebih lanjut.
  - d. Bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya sepanjang terdapat hubungan yang harmonis di antara kota sebagai pusat pertumbuhan dengan kota belakangnya maka pertumbuhan kota pusat akan mendorong pertumbuhan kota belakangnya. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai fasilitas atau kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri.

Pusat-pusat yang pada umumnya merupakan kota-kota besar tidak hanya berkembang sangat pesat, akan tetapi mereka bertindak sebagai pompa-pompa pengisap dan memiliki daya tarik yang kuat bagi wilayah-wilayah belakangnya yang relatif statis. Wilayah-wilayah pinggiran di sekitar pusat secara berangsur-angsur berkembang menjadi masyarakat dinamis. Terdapat arus penduduk, modal, dan sumberdaya ke luar wilayah belakang yang dimanfaatkan untuk menunjang

perkembangan pusat-pusat dimana pertumbuhan ekonominya sangat cepat dan bersifat kumulatif. Sebagai akibatnya, perbedaan pendapatan antara pusat dan wilayah pinggiran cenderung lebih besar (Adisasmito, 2005:74).

Teori Harrod Domar muncul untuk melengkapi Teori Keynes, yang melihat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Harrod Domar menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap, dimana seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar, hanya dapat dicapai jika memenuhi syarat-syarat keseimbangan yaitu  $g = k = n$ , dimana  $g$  adalah tingkat pertumbuhan output (*growth*),  $k$  adalah tingkat pertumbuhan modal (*capital*), dan  $n$  adalah tingkat pertumbuhan angkatan kerja (Tarigan, 2005:49). Inti dari teori ini adalah pertumbuhan ekonomi jangka panjang akan terjadi jika adanya keseimbangan antara tingkat pertumbuhan output, tingkat pertumbuhan modal, dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja.

## **2. Konsep Ekonomi Basis (*Economic Base*) dan Sektor Ekonomi Unggulan**

### **a. Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999:300). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama

dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuesien lokasi (*Location Quotient*). *Location Quotient* digunakan untuk untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sector*). Dalam teknik LQ berbagai peubah/faktor dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja dan produk domestik regional bruto (PDRB) suatu wilayah.

Menurut Arsyad (1999:67) teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*), dan daerah mempunyai kesempatan untuk mengembangkan sumberdaya yang dimiliki dengan memanfaatkan tenaga kerja yang ada termasuk dari luar daerah dalam upaya meningkatkan peluang ekspor. Lebih lanjut dalam analisisnya, teori basis ekonomi digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan sektor ekonomi potensial. Artinya apabila sektor ekonomi potensial tersebut dikembangkan dengan baik akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

Dasar pemikiran teknik ini adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena sektor basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah

maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya, serta menaikkan volume kegiatan non basis.

Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis atau lokal. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam produksi lokal merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dan pengaruh dari industri basis. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk kedalam daerah tersebut, dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan non basis. Dengan demikian kegiatan atau sektor basis mempunyai peranan sebagai penggerak utama dimana setiap perubahan mempunyai efek terhadap perekonomian. Oleh Karena itu, industri basis merupakan industri yang harus dikembangkan di suatu daerah (Arsyad, 1999:96).

Menurut Tarigan (2005:28) berdasarkan teori basis ekonomi, perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan

orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perkonomian wilayah tersebut.

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode pengukuran langsung, metode pengukuran tidak langsung, metode campuran dan metode *Location Quuotient* (LQ). Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang di produksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Metode tidak langsung dapat juga digunakan dengan menggunakan asumsi atau metode asumsi.

Dalam metode asumsi berdasarkan kondisi wilayah (data sekunder) ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan non basis. Selanjutnya metode campuran, Dalam metode campuran menggabungkan metode asumsi dengan metode langsung. Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan yaitu pengumpulan data sekunder. Asumsinya apabila 70 persen atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah maka itu langsung dianggap basis, sebaliknya apabila 70 persen atau lebih dipasarkan ditingkat lokal maka langsung dianggap non basis. Selanjutnya metode *Location Quotient* (LQ) yaitu membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor teretentu di wilayah dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional (Tarigan, 2005:32).

Dari ke empat metode tersebut metode *Location Quotient* (LQ) yang lazim atau banyak dipakai oleh pakar-pakar ekonomi dalam menentukan sektor basis.

Model analisis *Location Quotient* (LQ) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Y_{i.k}/Y_{i.p}}{Y_k/Y_p} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- LQ : Nilai Location Quotient
- $Y_{i.k}$  : Nilai tambah Sektor i di Kabupaten/Kota
- $Y_k$  : Total PDRB di Kabupaten/Kota
- $Y_{i.p}$  : Nilai tambah Sektor i di Propinsi
- $Y_p$  : Total PDRB di Propinsi

Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) ini memiliki kelemahan dan keunggulan, kelemahan teknik analisis *Location Quotient* (LQ) ini yaitu bahwa asumsi pola permintaan daerah dan nasional adalah identik, produktifitas tenaga kerja di daerah dan nasional adalah identik. Sementara keunggulan teknik analisis ini adalah *Location Quotient* (LQ) mempertimbangkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung, biayanya murah dan dapat diterapkan pada data historik untuk mengetahui trend. (Tarigan, 2005:35)

Sektor basis adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan sektor anugerah (*endowment factors*). Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor basis akan sangat bervariasi, hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya: pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka

penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang; keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Sambodo dalam Harisman, 2006:18).

#### **b. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)**

Mengacu kepada rekomendasi Yusuf dalam Mukti (2008:40) yang menganjurkan untuk menggunakan lebih dari satu alat analisis dalam mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan di suatu wilayah. Oleh karena itu, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) turut digunakan untuk menganalisis sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB Kabupaten Mukomuko.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh memodifikasi model analisis *ShiftShare*. Model Rasio Pertumbuhan adalah perbandingan pertumbuhan suatu kegiatan dalam wilayah referensi (Propinsi Bengkulu) dan wilayah studi (kabupaten Muko-muko). Pendekatan MRP dibagi menjadi dua, yaitu :

##### 1) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

Dalam hal ini RPr membandingkan pertumbuhan masing-masing sektor dalam konteks wilayah referensi (Propinsi Bengkulu) dengan PDRB Kabupaten Muko-muko. Rumus RPr yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$RPr = \frac{\Delta X_{in}/X'_{in}}{\Delta X_n/X_n} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

RPr : Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (Propinsi Bengkulu)

$\Delta x_{in}$  : Perubahan pendapatan (PDRB) sektor i di Propinsi Bengkulu

$\Delta x_n$  : Perubahan pendapatan (PDRB) Propinsi Bengkulu

$X'_{in}$  : Pendapatan sektor i Propinsi Bengkulu pada awal tahun

$X_n$  : Total pendapatan (PDRB) Propinsi Bengkulu pada akhir tahun

## 2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Dalam hal ini RPs membandingkan pertumbuhan masing-masing sektor dalam konteks wilayah studi (Kabupaten Muko-muko) dengan pertumbuhan sektor Propinsi Bengkulu. Rumus RPs yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$RPs = \frac{\Delta X_{ij}/X'_{ij}}{\Delta X_{in}/X_{in}} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

RPs : Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (kabupaten Muko-muko)

$\Delta x_{ij}$  : Perubahan pendapatan sektor i di kabupaten Muko-muko

$\Delta x_{in}$  : Perubahan pendapatan (PDRB) sektor i di Propinsi Bengkulu

$x'_{ij}$  : Pendapatan sektor i Kabupaten Muko-muko pada awal tahun

$x_{ij}$  : Pendapatan sektor i Kabupaten Muko-muko pada akhir tahun

### c. Analisis Overlay

Setelah melakukan analisis *Location Quotient* (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis dilanjutkan dengan menggunakan analisis *overlay* yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi kegiatan ekonomi

unggulan dalam suatu wilayah yang didasarkan atas kriteria pertumbuhan (hasil analisis wilayah studi atau RPs) dan kriteria kontribusi (hasil analisis LQ).

Menurut Yusuf dalam Mukti (2008:40) terdapat empat kemungkinan yaitu kombinasi antara sektor ekonomi unggulan yang menggambarkan keadaan suatu daerah sebagai berikut :

- 1) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+) menunjukkan suatu sektor yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun kontribusinya.
- 2) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu sektor yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil.
- 3) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menunjukkan suatu sektor yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar.
- 4) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu sektor yang tidak dominan baik kriteria pertumbuhan maupun kontribusi.

### **3. Perubahan Struktur Ekonomi**

Perubahan struktur ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam perekonomian yang berkaitan dengan komposisi permintaan, perdagangan, produksi dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan perkapita (Chenery, Robinson dan Syrquin dalam Dwiastuti, 2004:23). Artinya perubahan struktur ekonomi tradisional ke modern merupakan perubahan dalam perekonomian yang berkaitan dengan komposisi permintaan, perdagangan, produksi dan faktor-

faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan perkapita.

Teori-teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh W. Arthur Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” (*two sektor surplus labor*) dan Hollis B. Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*) (Todaro, 2000:156).

Salah satu Teori Perubahan Struktur Perekonomian dikembangkan oleh Chenery dan Taylor memperlihatkan corak perubahan struktur ekonomi menggunakan data di berbagai negara dalam kurun waktu tertentu. Dalam analisisnya yang terpenting adalah bahwa dalam proses perubahan struktur perekonomian ada hubungan antara besarnya pendapatan per kapita dengan persentase sumbangan berbagai sektor ekonomi pada produksi nasional. Dengan demikian, analisis tersebut dapat digunakan untuk membuat ramalan mengenai peranan berbagai sektor pada berbagai tingkat pembangunan ekonomi, dan selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan sumber-sumber daya keberbagai sektor ekonomi (Sukirno, 1995:79).

Menurut Djojohadikusumo (1994:38) perubahan struktur ekonomi biasanya ditandai dengan peralihan dan pergeseran dari kegiatan sektor primer (pertanian,

pertambangan) ke sektor sekunder (industri manufaktur, konstruksi) dan tersier (jasa).

Proses perubahan struktur ekonomi mengandung ciri antara lain (Sjahrir dalam Usya, 2006:10):

- a. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, melebihi pertumbuhan penduduk.
- b. Sumbangan (pangsa) sektor primer merosot, pangsa sektor-sektor sekunder meningkat, sementara pangsa sektor tersier kurang lebih konstan namun nilai tambahnya akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.
- c. Apabila pendapatan perkapita penduduk meningkat maka konsumsi pangan akan menurun dan konsumsi barang bukan pangan akan meningkat. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya peran sektor pertanian dan meningkatnya peran sektor industri.

Proses pembangunan di Indonesia dilakukan secara berkesinambungan dimana pelaksanaannya mempunyai strategi yang mengarah kepada perubahan struktural dari yang bersifat agraris tradisional menjadi industri moderen. Struktur ekonomi mempunyai tiga dimensi yaitu :

- a. Sumbangan sektor pertanian secara relatif akan merosot, sedangkan sektor lain semakin besar peranannya dalam produksi nasional
- b. Tenaga kerja disektor pertanian secara absolut jumlahnya akan meningkat namun persentasenya dalam jumlah lapangan kerja keseluruhan semakin kecil. Sebaliknya tenaga kerja yang bekerja disektor-sektor lain meningkat.

- c. Sifat produksi di semua bidang akan berubah, yaitu akan menjadi lebih bersifat industrial. Misalnya, produksi pertanian akan semakin banyak memakai sistem industri, dimana hasil pertanian akan diproduksi secara besar-besaran atau dalam skala besar, untuk dijual di pasar dan tentu saja dengan mempergunakan teknologi dan manajemen modern (Raharjo dalam Dwiastuti, 2004:23)

Menurut Kuznets, perubahan struktur ekonomi atau disebut juga transformasi struktural, didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal) yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Todaro, 2000:86).

Terkait dengan pendapat para ahli, Gambaran pola dan perubahan struktur pertumbuhan ekonomi daerah merupakan analisis yang cukup penting untuk melihat kondisi perekonomian suatu daerah. Dengan melihat pola dan struktur pertumbuhan ekonomi dapat tergambar potensi relatif perekonomian suatu daerah baik secara agregat maupun sektoral terhadap daerah lain di sekitarnya.

#### **4. Analisis *Shift-Share***

Analisis S-S adalah suatu analisis mengenai perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Penelitian ini menggunakan metode analisis S-S karena analisis ini

dapat memperinci penyebab perubahan berbagai faktor yang dapat menyebabkan perubahan struktur ekonomi suatu daerah dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya.

Analisis shift share dengan Perhitungan menggunakan teknik Analisis S-S yaitu : andaikata dalam suatu negara terdapat  $m$  daerah/wilayah/propinsi ( $j=1,2,3,\dots,m$ ) dan  $n$  sektor ekonomi ( $i=1,2,3,\dots,n$ ) maka perubahan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut (Budiharsono dalam Harisman, 2007:15):

Perubahan PDRB dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

$\Delta Y_{ij}$  = Perubahan pendapatan sektor  $i$  di Daerah  $j$ .

$Y'_{ij}$  = Pendapatan dari sektor  $i$  di Daerah  $j$  pada tahun akhir analisis.

$Y_{ij}$  = Pendapatan dari sektor  $i$  di Daerah  $j$  pada tahun dasar analisis.

Kegunaan analisis S-S ini yaitu melihat perkembangan dari sektor perekonomian suatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas, juga melihat perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor lain, selain itu analisis ini melihat perkembangan dalam membandingkan besar aktifitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah. Penjelasan rumusan secara detail di jelaskan dalam BAB III

Secara umum terdapat tiga komponen pertumbuhan wilayah dalam analisis dalam analisis shiftshare (Tarigan 2005) :

- a. Komponen Pertumbuhan Provinsi (*National/provincial growth component atau share regional*). Hal ini adalah untuk melihat struktur atau posisi relatif suatu daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh di wilayah yang menaunginya. Share regional menggambarkan perubahan output suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan secara umum, perubahan kebijakan ekonomi secara Nasional atau Provinsi atau perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi seluruh sektor diseluruh wilayah secara seragam. Komponen ini terjadi misalnya karena trend inflasi ataupun karena kebijakan perpajakan.
- b. Pertumbuhan sektoral (*Industrial mix component atau proportionally shift*) Merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat pertumbuhan produksi suatu wilayah lebih cepat atau lebih lambat dari tingkat pertumbuhan produksi Provinsi karena tingginya konsentrasi industri (sektor) regional. Proportionnaly Shift (PS) ini biasanya dipengaruhi oleh perubahan permintaan akhir, ketersediaan bahan baku, dan kebijakan sektoral.
- c. Pertumbuhan pangsa wilayah (*Competitive effect component atau different shift*) merupakan suatu alat untuk mengukur seberapa jauh daya saing suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah lain. Different Shift (DS) ini terjadi karena peningkatan atau penurunan output di suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar input dan output, maupun infrastruktur ekonomi.

## 5. Temuan Penelitian Sejenis

Hasil penelitian yang dilakukan Agus dan Utari (2009) studi kasus di Ogan Komering Ilir tentang penentuan sektor unggulan dalam pembangunan daerah, menunjukkan bahwa Sektor pertanian merupakan sektor unggulan atau sangat dominan karena menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB dan pembangunan di kabupaten OKI. Sektor industri pengolahan menunjukkan sektor yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil. Artinya, sektor ini perlu lebih ditingkatkan dan dikembangkan untuk menjadi sektor yang dominan. Sektor bangunan; sektor perdagangan, restoran dan hotel dan sector jasa-jasa menunjukkan sektor yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar. Hal ini sangat memungkinkan sektor tersebut merupakan sektor yang sedang mengalami penurunan yang salah satunya disebabkan oleh kurang tersedianya lapangan kerja. Empat sektor lainnya, antara lain sektor pertambangan dan penggalian; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun dari kontribusi.

Fajar (2009) dengan penelitiannya identifikasi sektor unggulan di Kabupaten Waropen. Hasil penelitian menunjukkan Perkembangan struktur ekonomi Waropen masih didominasi oleh sektor pertanian tetapi peranannya dari tahun ke tahun mengalami penurunan sedangkan penyumbang terbesar kedua dalam perekonomian Waropen adalah sektor jasa - jasa dan penyumbang terbesar ketiga adalah sektor

bangunan, kedua sector tersebut mempunyai kecenderungan peranannya selalu meningkat.

Fachrurrazy (2009) dengan penelitiannya tentang Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. Hasil penelitian berdasarkan analisis *Klassen Tipology* menunjukkan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat yaitu sektor pertanian dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Hasil analisis berdasarkan *Location Quotient* menunjukkan sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, serta sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor basis. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Riyadi (2008) tentang Analisis sektor Ekonomi Potensial di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur Propinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa berdasarkan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, spesialisasi, serta struktur dan pola pertumbuhan ekonominya, maka subsektor tanaman perkebunan merupakan subsektor ekonomi potensial di Kabupaten OKU Timur. Untuk mengidentifikasi sektor atau subsektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan spesialisasi digunakan metode analisis location quotient (LQ), *shift share* modifikasi Estaban Marquillas (SS-EM), model rasio pertumbuhan (MRP) dan overlay.

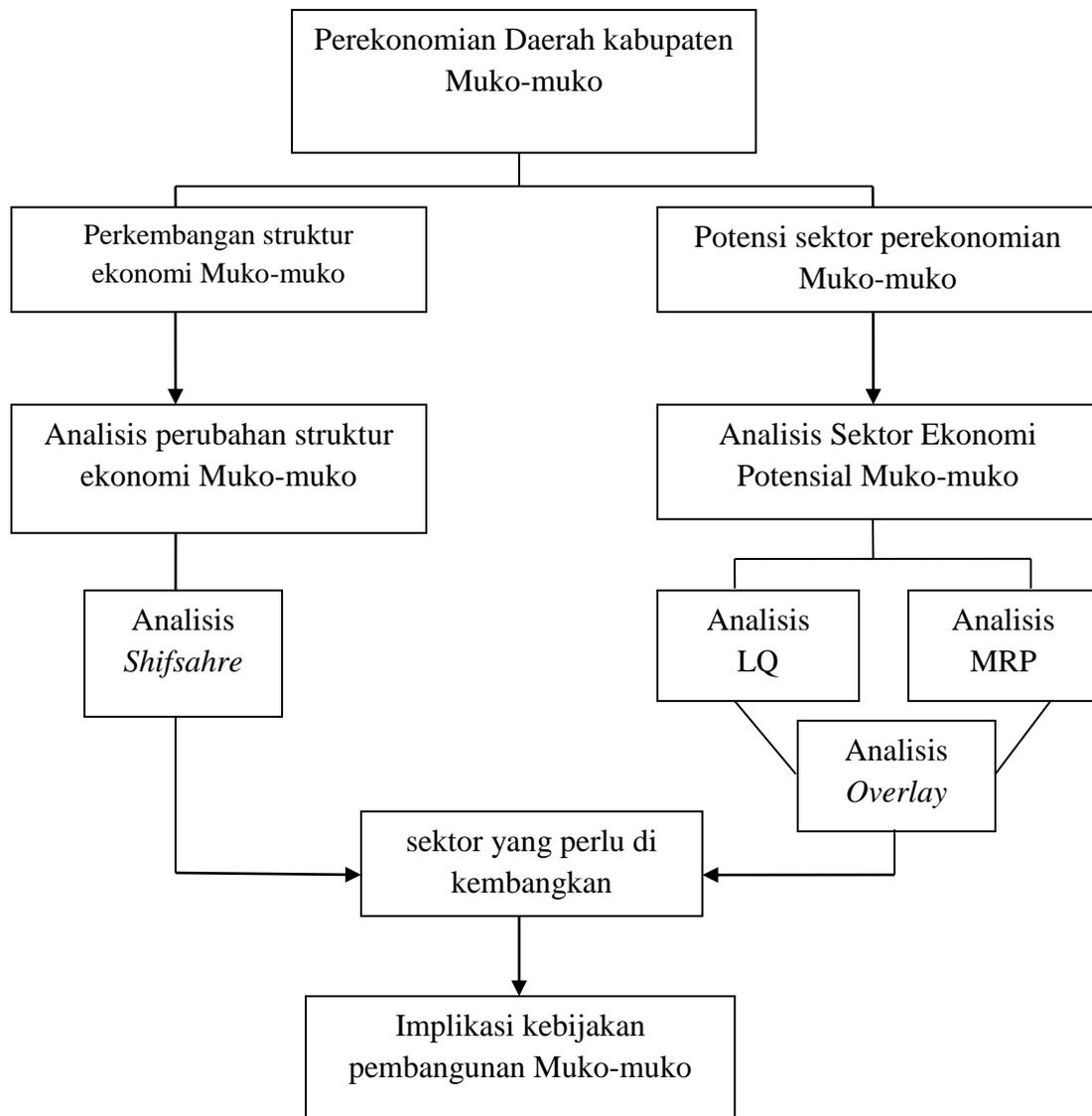
## **B. Kerangka Pemikiran**

Model pembangunan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan pendekatan sektoral. Pembangunan ekonomi dengan pendekatan sektoral selalu dimulai dengan pertanyaan sektor apa yang harus dikembangkan. Dalam penelitian ini sektor yang harus dikembangkan disebut sebagai sektor potensial (unggulan). Untuk mengidentifikasi sektor potensial di kabupaten Muko-muko digunakan analisis data PDRB baik dari sisi kontribusi maupun sisi pertumbuhan. Namun demikian Sektor ekonomi potensial tidak dapat dilihat dari sisi pertumbuhan dan kontribusi saja.

Perekonomian daerah Muko-muko ditentukan juga oleh potensi masing-masing sektor ekonomi, untuk menentukan sektor potensial tersebut digunakan analisis *Location Quotient* dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), yang kemudian disempurnakan dengan memasukkan hasil kedua analisis tersebut ke analisis *Overlay*. dengan demikian kita akan mengetahui sektor apa saja yang perlu dikembangkan, Selanjutnya dalam menentukan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi kabupaten Muko-muko digunakan analisis *Shiftshare* untuk mengetahui perkembangan dan perubahan struktur ekonomi supaya terlihat sektor-sektor apa saja yang bisa dikembangkan, dan membandingkan sektor tersebut dengan daerah yang lebih luas.

Secara skematis sistem kerangka pemikiran studi diterangkan pada

Gambar 1:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten Muko-Muko

### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dalam kajian teori dan kerangka pemikiran di atas dapat diambil jawaban sementara dalam penelitian ini :

1. Sektor unggulan (*Leading sector*) di kabupaten Muko-muko yang ditunjukkan dari kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi didominasi oleh sektor primer (Pertanian) dan tersier (perdagangan hotel dan restoran)
2. Sektor yang perlu dikembangkan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan ekonomi masyarakat dan warga dalam meningkatkan pembangunan ekonomi daerah kabupaten Muko-muko adalah sektor tersier (perdagangan hotel dan restoran) dan sektor sekunder (industri pengolahan).
3. Perubahan struktur ekonomi di kabupaten Muko-muko ditunjukkan dengan perubahan dari sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalan), ke sektor sekunder (industri pengolahan, listrik gas dan air bersih,, bangunan) dan ke sektor tersier (perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan sewa dan jasa perusahaan dan jasa-jasa).

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan melalui berbagai alat analisis pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan analisis *Overlay*, di kabupaten Muko-muko terdapat dua sektor yang dikategorikan sebagai sektor unggulan dimana sektor tersebut memiliki nilai dominan baik dari segi pertumbuhannya maupun dari kontribusinya yaitu sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan.
2. Berdasarkan analisis *Overlay*, di kabupaten Muko-muko yang merupakan sektor potensial dan perlu dikembangkan adalah sektor yang memiliki pertumbuhannya cepat akan tetapi kontribusinya kecil yaitu sektor jasa-jasa.
3. Berdasarkan Analisis Shif Share yang terdiri dari :
  - a. Analisis PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupaten Muko-muko tahun 2006-2011 menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di kabupaten Muko-muko yang ditunjukkan dengan peranan sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalan) yang semakin menurun meskipun masih besar kontribusinya terhadap PDRB kabupaten Muko-muko. Dimana peranan sektor sekunder (industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, bangunan/konstruksi) dan sektor tersier (perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi,

keuangan sewa dan jasa perusahaan serta jasa-jasa) meningkat melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB kabupaten Muko-muko.

- b. Berdasarkan rasio PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupaten Muko-muko, sektor tersier mendominasi melalui kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi yang memiliki nilai terbesar dari berbagai sektor. Dan selanjutnya didominasi oleh sektor sekunder yaitu sektor listrik gas dan air bersih yang memiliki nilai rasio tertinggi kedua setelah sektor pengangkutan dan komunikasi.
- c. Pergeseran bersih menyebabkan kenaikan PDRB kabupaten Muko-muko. Sektor yang bersifat *progresif* (maju) adalah sektor sekunder (bangunan) dan sektor tersier (pengangkutan dan komunikasi, keuangan sewa dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa). Selanjutnya sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan daya saing yang baik adalah sektor tersier (keuangan, sewa dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa).
- d. Hasil analisis shiftshare, Kabupaten Muko-muko mengalami penambahan absolut sebesar 184.464,65 juta rupiah. Dari ketiga komponen yang mempengaruhi pertumbuhan PDRB tersebut, pertumbuhann Nasional memiliki pengaruh yang dominan dimana nilai pertumbuhann Nasional mencapai 158.015,34 juta rupiah atau sebesar 85,66 persen. Sedangkan pertumbuhan proporsional mengakibatkan penurunan PDRB Kabupaten Muko-muko sebesar Rp. -7.179,60 juta atau sebesar -3,89 persen. Sselanjutnya pertumbuhan pangsa wilayah di

Kabupaten Muko-muko memiliki nilai yang positif yaitu sebesar 33.628,91 juta rupiah atau sebesar 18,23 persen.

## **B. Saran**

Hasil temuan dalam penelitian ini memunculkan satu implikasi pokok, yaitu pembentukan kerangka pengelolaan ekonomi makro jangka panjang di Kabupaten Muko-muko. Secara garis besar, pengelolaan ekonomi makro jangka panjang ini diaplikasikan melalui penerapan perencanaan pembangunan daerah yang komprehensif. Secara operasional perencanaan pembangunan daerah yang komprehensif dimulai dari penentuan skala prioritas pembangunan ekonomi sektoral yang dapat berpijak dari hasil studi ini. Hal ini sangat penting dalam upaya memacu pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan dan pemeratakan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Muko-muko perlu melakukan perencanaan pembangunan daerah dengan bahan masukan dan implikasi kebijakan sebagai berikut:

1. Menjadikan sektor jasa-jasa sebagai sektor ekonomi potensial di Kabupaten Muko-muko sebagai prioritas pembangunan ekonomi yang perlu ditumbuhkembangkan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan masyarakat.
2. Menjadikan sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan sebagai sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Muko-muko dan terus diprioritaskan pertumbuhannya, sehingga untuk

kedepannya dua sector ekonomi ini mampu meningkatkan perekonomian kabupaten Muko-muko.

3. Berdasarkan analisis Shift Share pada hasil dan pembahasan penelitian dimana telah terjadi perubahan struktur ekonomi dari sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalian) ke sektor tersier (perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan sewa dan jasa perusahaan serta jasa-jasa) dan sektor sekunder (industri pengolahan, listrik gas dan air bersih serta bangunan/konstruksi). maka pemerintah kabupaten Muko-muko sebaiknya mengembangkan sektor primer khususnya sektor pertanian dan sektor tersier yaitu sektor jasa-jasa melalui peningkatan infrastruktur serta sarana dan prasarana yang menunjang agar terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.
4. Dengan tetap mengacu pada rencana strategis yang ada, Pemerintah Kabupaten Muko-muko harus tetap memacu dan mengembangkan kegiatan ekonomi lain secara lintas sektoral dan terintegrasi untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dibanding daerah lainnya di Provinsi Bengkulu. Langkah dimaksud adalah melalui penciptaan "*forward linkage* dan *backward linkage*" atau saling keterkaitan antar berbagai kegiatan ekonomi, yang dapat menimbulkan *multiplier effect* yang positif. Pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, pasar, penyediaan sarana transportasi, informasi pasar serta jaminan keamanan berusaha bagi masyarakat merupakan simpulan bagi kepastian keberhasilan pembangunan ekonomi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. 2001. *Kajian Ketimpangan Pembangunan Ekonomi antar Wilayah Indonesia*. Pusat Penelitian Pengembangan Ekonomi dan Pembangunan-LIPI, Jakarta.
- Adisasmito, Rahardjo. 2005. “*Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*”. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agus Tri Basuki dan Utari Gayatri. (2009). “Penentu sektor unggulan dalam pembangunan daerah: studi kasus di kabupaten ogan komering ilir”. *Jurnal Ekonomi dan Study Pembangunan*. No 1. Hlm. 34-50.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mukomuko Tahun 2006-2011*. BPS, Mukomuko
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bengkulu Tahun 2006-2011 [Draft Publikasi]*. BPS, Bengkulu
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi. Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3S.
- Dwiastuti, R. 2004. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Klaten [skripsi]*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Fachrurrazy. 2009. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB [Tesis]*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Fajar, M. 2009. *Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Waropen [Jurnal]*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor